

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Ibadah Shalat dalam Mengatasi Kesehatan Mental Pasien Pra 1 Kemoterapi Sampai Kemoterapi 2 rawat inap**

Kondisi mental/ kejiwaan sangat erat kaitannya dengan pasien kemoterapi. Ader (1981) dalam Subowo (2010: 81) menjelaskan adanya efek primer dari kondisi mental yang tidak stabil akan berpengaruh pada mundurnya fungsi sistem imun pasien kemoterapi. Mundurnya fungsi sistem imun yang disebabkan oleh kondisi kesehatan mental yang tidak stabil menjadikan kemampuan memerangi kanker pasien kemoterapi juga menurun. Setelah terdeteksi menderita kanker dan kemoterapi pasien mengalami stres atau beberapa respon psikologis terhadap penyakit. Pada saat mengalami pasien kemoterapi mengalami gangguan kesehatan

mental, menurut peneliti pasien kemoterapi tersebut akan mencari dukungan.

Dukungan ini sangat diperlukan untuk dapat menerima keadaan sakit yang dialami, khususnya jika penyakit tersebut memerlukan proses penyembuhan yang lama dengan hasil yang belum pasti. Ibadah shalat atau berdoa, membaca kitab suci, dan praktik keagamaan lainnya sering membantu memenuhi kebutuhan spiritual yang juga merupakan suatu perlindungan terhadap tubuh. Namun, pasien kemoterapi mengalami stres berulang yang tidak segera diatasi justru akan melemahkan kondisinya akibat menurunnya sistem imun.

Menurut penulis kondisi yang semakin melemah atau adanya pembatasan gerak menuntut adaptasi sedemikian rupa dari penderita kemoterapi, kegagalan beradaptasi adalah penyebab awal kesehatan mental berkepanjangan sehingga kesehatan mental terganggu tidak dapat dihindari. Pasien kemoterapi dengan kondisi mental yang tidak stabil/ sedang mengalami

gangguan mental/jiwa akan berdampak pada beberapa aktivitas dan perilaku putus asa bahkan menyalahkan Tuhan karena kondisi sakit yang di alaminya, kondisi ini biasa disebut dengan gangguan kesehatan mental.

Pasien kemoterapi dengan mental yang tidak stabil menurut penulis mengalami kegoncangan mental yang luar biasa. Bahkan mereka tidak dapat memaknai hidup mereka lagi, mereka merasa perannya dalam kehidupan telah berahir. Jika tidak segera diatasi kondisi akan sangat membahayakan kesehatan mental pasien, juga dapat menghambat proses kesembuhan pasien. Berdasarkan kondisi mental pasien kemoterapi dengan mental yang tidak stabil, menurut peneliti perlu adanya pemahaman tentang kebutuhan spiritual pasien, masalah dan praktik spiritual dalam upaya mengatasi kesehatan mental. Upaya yang diperkirakan dapat membantu memenuhi kebutuhan spiritual pasien kemoterapi yaitu melalui bimbingan keagamaan Islami berupa ibadah shalat. Hubungan keyakinan

dengan pemenuhan kebutuhan spiritual ibadah shalat menurut penulis merupakan kebutuhan dasar yang dibutuhkan oleh pasien kemoterapi dengan kesehatan mental.

Apabila seseorang dalam keadaan sakit, maka hubungan dengan Tuhannya pun semakin dekat, mengingat seseorang dalam kondisi sakit menjadi lemah dalam segala hal, tidak ada yang mampu membangkitkannya dari kesembuhan, kecuali Sang Pencipta. Namun, berbeda dengan pasien kemoterapi yang mengalami gangguan kesehatan mental, kondisi mental yang terganggu menjadikan pasien menyalahkan Tuhan karena kondisinya. Maka merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting bagi pasien kemoterapi dengan gangguan kesehatan mental dipenuhi kebutuhan spiritualnya terutama ibadah shalat. Karena hal itu akan menyadarkan pasien bahwa hakekatnya Allah SWT yang mengizinkan dan juga yang akan menyembuhkan segala penyakit. Cobaan sakit bukan hanya sekedar cobaan, melainkan suatu proses tingkatan menuju hamba

Allah SWT yang akan ditingkatkan derajatnya disisi-Nya.

Menurut Kemp (2009: 82) kebutuhan spiritual yang harus dipenuhi mencakup lima dimensi yaitu dimensi makna, harapan, keterkaitan dengan Tuhan melalui peribadatan, pengampunan, dan dimensi transendensi. Pertama, makna merupakan tugas umum atau tahap konstruksi teoretis pengalaman manusia dilakukan melalui aktivitas pencarian makna hidup, tujuan hidup, dan kekuatan utama dalam kehidupan. Menurut penulis, makna hidup merupakan aspek utama yang harus diketahui dan dimiliki oleh pasien kemoterapi dengan kesehatan mental. Kedua adalah harapan, harapan merupakan faktor penting dalam menghadapi gangguan kesehatan mental dalam mempertahankan kualitas hidup. Menurut penulis, harapan yaitu suatu keinginan mengenai sesuatu yang baik dan akan terjadi, berupa kenyataan tetap hidup atau berahir dengan *khusnul khatimah*. Adapun harapan dalam hal yang benar-

benar spiritual berupa harapan akan akhirat, dan hari kebangkitan. Dimensi harapan yang perlu dibangun diantaranya yaitu kepercayaan akan hasil, kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain, kemampuan masa depan, keyakinan spiritual (kesejahteraan spiritual akan berdampak positif bagi pasien berpenyakit mengancam jiwa), keterlibatan aktif, kekuatan yang berasal dari dalam.

Ketiga, keterkaitan yang melibatkan urusan spiritual ibadah shalat, yaitu keterkaitan dengan Tuhan atau sistem keyakinan spiritual. Menurut penulis urusan spiritual ibadah shalat yang dimaksudkan adalah berkaitan dengan ibadah seperti melakukan kewajiban shalat, selalu berdzikir dan berdo'a. Keempat, pengampunan adalah kesempatan yang diberikan Tuhan untuk memperbaiki kesalahan. Dalam agama Islam pengampunan dikenal dengan taubat. Taubat menurut penulis mampu memberikan ketenangan batin bagi pasien kemoterapi dengan ibadah shalat. Taubat merupakan kebutuhan spiritual

yang bisa di dilakukan dengan cara shalat taubat dan membaca do'a-do'a taubat, disertai penyesalan dan kesungguhan atau berjanji tidak akan mengulangi dosa-dosa yang telah dilakukan.

Kelima, transendensi adalah kualitas iman atau spiritualitas yang bergerak maju melampaui penderitaan atau kematian. Transendensi dapat terjadi akibat pemenuhan kebutuhan spiritual atau sebagai rahmat Illahi. Dimensi makna pada kebutuhan spiritual pasien dapat dipenuhi pembimbing keagamaan Islami melalui materi aqidah dan ibadah. Sebagaimana firman Allah dalam surat ad- Dzariyaat: 56 sebagai berikut

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Artinya :*“dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”*. (Departemen Agama RI, 2008: 523).

Pasien kemoterapi dengan kesehatan mental yang tidak stabil harus dipenuhi kebutuhan spiritualnya berupa dimensi harapan. Dimensi harapan akan memberikan semangat dan

optimis pasien, juga meningkatkan akhlak yang baik kepada Allah. Islam telah mengajarkan agar kita senantiasa berkhusnudzon terhadap Allah maupun sesama manusia. Allah juga memberikan harapan jika kita mau berdoa maka Allah akan mengabulkan. Doa adalah senjata, alasan doa belum terkabul adalah perlu dipelajari kembali sebab musababnya doa tertolak. Selain itu, Allah juga menjelaskan bahwa apabila kita sedang menerima ujian sakit maka Allah yang menyembuhkan. Pernyataan tersebut sangat sesuai dengan firman Allah dalam surat Assyu'ara ayat 80 yang berbunyi

وَإِذَا مَرَضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ ٨٠

Artinya : “*dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan Aku*”.  
(Departemen Agama RI, 2008: 370).

Pembimbing keagamaan Islami dapat memberikan materi ibadah dan untuk meningkatkan dimensi keterkaitan dengan Tuhan yang melibatkan kegiatan spiritual dan dimensi pengampunan. Hal tersebut dilakukan dengan

membimbing mengajak pasien beribadah shalat karena shalat adalah hubungan hamba dengan ang pencipta untuk selalu berzikir menggunakan kalimat tayyibah. Mengajak pasien merenungi kesalahannya dengan membaca istighfar. Pembimbing juga dapat memberikan materi kewajiban dan cara-cara ibadah bagi orang yang sakit. Transendensi dapat diartikan sebagai kondisi spiritualitas dan keimanan yang penuh penerimaan, transendensi sangat dibutuhkan guna mengasah keikhlasan pasien akan kehendak Tuhan akan takdirnya, walaupun harus berpulang maka akan berpulang dengan keadaan hati yang tenang dan ikhlas akan kehendak yang maha Kuasa. Allah telah menjelaskan dalam surat al-Fajr ayat 27-28 yang berbunyi sebagai berikut:

يَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ٢٧ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكَ  
رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ٢٨

Artinya :*“Hai jiwa yang tenang.  
Kembalilah kepada Tuhanmu  
dengan hati yang puas lagi*

*diridhai-Nya*". (Departemen Agama RI, 2008: 593).

Bimbingan keagamaan Islami diharapkan mampu memahami kondisi mental pasien kemoterapi dengan ibadah shalat. Menderita sakit terutama yang bersifat akut, seringkali membuat individu merasa terisolasi dan kehilangan kebebasan pribadi dan sistem dukungan sosial. Menurut penulis pasien yang dirawat merasa terisolasi dalam ruangan yang asing baginya dan merasa tidak aman. Kebiasaan hidup sehari-hari juga berubah, antara lain tidak dapat menghadiri acara resmi, mengikuti kegiatan keagamaan atau tidak dapat berkumpul dengan keluarga atau teman dekat yang biasa memberikan dukungan setiap saat diinginkan. Terpisahnya pasien dari ikatan spiritual berisiko terjadinya perubahan fungsi spiritualnya. Maka dari itu perlu pembimbing yang mampu mengetahui kebutuhan spiritual pasien. Sehingga dengan demikian, pembimbing dapat menerapkan teknik yang sesuai kebutuhan pasien, materi yang

disampaikan tepat sasaran/ sesuai dengan kebutuhan spiritual pasien.

Bimbingan rohani Islami merupakan salah satu pelayanan bagi pasien yang ada di RSI Sultan Agung Semarang. Pelayanan tersebut berperan penting dalam memenuhi kebutuhan spiritual pasien. Melalui bimbingan keagamaan Islami ibadah shalat, pasien mendapatkan motivasi Islami untuk meningkatkan spiritualitas pasien. Terbentuknya sikap sabar, ikhlas, dan optimis pada pasien tentu mempengaruhi kesehatannya dan dalam hal ini bimbingan rohani Islami menjadi wujud aplikasi pelayanan holistik rumah sakit.

Penulis menganalisis bimbingan rohani Islami ibadah shalat di RSI Sultan Agung Semarang melalui rohaniawan rumah sakit, pasien, dokter, metode, media, dan proses pelaksanaan bimbingan rohani Islami ibadah shalat di RSI Sultan Agung Semarang.

1. Pembimbing keagamaan Islami RSI Sultan Agung Semarang

RSI Sultan Agung Semarang memberikan layanan bimbingan rohani Islami melalui rohaniawan/ pembimbing keagamaan di rumah sakit. Layanan ini bermanfaat besar dalam memenuhi kebutuhan spiritual ibadah shalat pasien kemoterapi dengan ibadah shalat terutama. Pembimbing keagamaan dalam praktiknya selalu berusaha memasukan nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits. Selain itu, pembimbing keagamaan Islami berusaha menguatkan aqidah pasien seperti memberikan materi tentang ujian Allah, takdir Allah dan kekuasaan Allah sehingga berdampak positif kesehatan jasmani maupun rohani pada pasien.

Penulis telah menguraikan pada bab III bahwa pasien kemoterapi dengan beribadah shalat memiliki permasalahan dalam keyakinannya. Kondisi tersebut membutuhkan penanganan dari seorang pembimbing yang professional. Pembimbing

harus memiliki pemahaman yang luas dan mendalam serta menguasai metode tertentu dalam membantu pasien mengatasi problem keberagamaannya tersebut.

Perubahan perilaku pasien kemoterapi setelah mendapatkan bimbingan rohani Islami menjadi tolok ukur kesuksesan bimbingan rohani Islami yang dilakukan. Kesuksesan mengatasi kesehatan mental pada pasien kemoterapi dapat dilihat dari kegiatan keagamaan yang mulai di kerjakan setelah mendapatkan bimbingan, atau melalui sikap lebih positif terhadap Allah SWT. Kesuksesan tersebut sangat dipengaruhi oleh kemampuan pembimbing, baik penguasaan teknik dan metode serta materi. Sehingga dengan keahlian tersebut pembimbing dapat memberikan materi sesuai dengan kebutuhan spiritual pasien kemoterapi dengan beribadah shalat.

Upaya meningkatkan kualitas pembimbing agar mutu bimbingan rohani

Islami menjadi semakin baik menurut peneliti dapat dilakukan dengan meminta kritik membangun dari pasien atau keluarganya melalui komunikasi langsung antara rohaniawan dengan pasien maupun keluarga. Peneliti melihat bahwa pasien dan keluarga memiliki antusias dan respon yang positif terhadap pembimbing setelah bimbingan pertama dilakukan. Melalui komunikasi tidak langsung bisa dilakukan dengan memohon kesediaan keluarga pasien mengisi tabel kepuasan pelayanan bimbingan keagamaan Islami. Penyediaan kotak kritik saran juga membantu dalam peningkatan mutu layanan keagamaan Islami. Tujuan utama pengadaan peningkatan mutu adalah melihat pentingnya layanan bimbingan rohani Islami dalam membantu menyehatkan jasmani maupun rohani pasien.

## 2. Pasien

Pasien pada penelitian ini adalah pasien kemoterapi dengan kesehatan mental

yang terganggu. Berdasarkan wawancara pada beberapa pasien pada tanggal 23 – 24 Mei 2017, menurut peneliti Gangguan kesehatan mental yang dialami pasien kemoterapi merupakan gangguan kesehatan mental dengan karakteristik mayor dan minor. Peneliti mengatakan demikian karena pada umumnya pasien gangguan kesehatan mental menunjukkan melalui sikap yang kurang bersahabat pada bimbingan rohani Islami pertemuan pertama. Setelah komunikasi berlangsung antara pembimbing dengan pasien, maka pasien cenderung diam dan merenung kemudian menjawab pertanyaan pembimbing mengenai kewajiban ibadah bagi orang sakit. pasien menyatakan bahwa pasien telah meninggalkan kewajiban ibadah karena berbagai alasan seperti; karena kondisinya yang lemah, tidak mengerti akan kewajibannya beribadah, enggan beribadah karena ibadah dianggap percuma, dan karena merasa Tuhan tidak adil dalam hidupnya.

Setelah itu, pasien biasanya menunjukkan perubahan respon terhadap pembimbing, dan merasa membutuhkan pembimbing, kepada pembimbing atau kepada keluarganya pasien menunjukkan sikap bingung terhadap apa yang harus dan dapat dia lakukan. Pada situasi tersebut menurut penulis sangat tepat bagi pembimbing memasukkan nilai-nilai agama melalui nasehat atau pemberian materi bimbingan rohani Islami terutama ibadah shalat.

Keahlian pembimbing sangat penting untuk memberikan jawaban yang sesuai dengan apa yang diharapkan pasien. Pada umumnya pasien kemoterapi dengan gangguan kesehatan mental merasakan keputusasaan dan perasaan yang sangat sensitif. Jawaban yang sesuai dengan kebutuhan spiritual pasien menurut peneliti merupakan hasil positif yang sangat membantu menentramkan kegelisahan yang

dirasakan pasien kemoterapi dengan ibadah shalat.

Hasil positif bimbingan rohani Islami pada pasien kemoterapi dengan ibadah shalat telah terbukti sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Ibu Maunatun, Ibu Hendri Ziningsih, dan Ibu Waqinah. Ketiga informan menyatakan bahwa setelah mendapatkan bimbingan rohani Islami terutama ibadah shalat dan terapi do'a setelah shalat, mereka dapat berfikir lebih positif dari sebelumnya, menjadi lebih tenang, dan mereka menyesal telah meninggalkan ibadah selama sakit. Hal demikian menurut peneliti menunjukkan bahwa kesehatan mental pasien kemoterapi dapat di atasi melalui bimbingan rohani Islami ibadah shalat sehingga pasien memiliki kondisi spiritual yang lebih baik, kemudian akan membantu proses penyembuhan bersama terapi medis yang diberikan. Pandangan ini dikuatkan oleh pendapat Hasanah (2013: 71-72) yang menyatakan bahwa bimbingan

rohani Islami efektif mereduksi problem kesehatan fisik dan psikis penderita penyakit kronis.

### 3. Metode

Bimbingan rohani Islami pada pelaksanaannya menggunakan metode komunikasi langsung melalui visit pasien. Pembimbing keagamaan Islami melakukan komunikasi langsung secara individual, sebagaimana dikemukakan Ustadz Burhan Ali Setiawan (Wawancara, Ustadz Burhan, 23 Mei 2017) bahwa metode langsung dilakukan secara *face to face* dengan mempergunakan teknik percakapan pribadi atau dialog langsung (tatap muka). Metode diberikan kepada semua pasien baik rawat inap baik muslim maupun non muslim.

Metode langsung meliputi pemberian dukungan, Tanya jawab, bacaan ayat suci al-Qur'an bagi muslim, dan pelaksanaan ibadah (shalat lima waktu) sesuai dengan keadaan pasien, pada kondisi kritis/ kondisi *sakaratul*

*maut* bimbingan penyuluhan Islam dilakukan dengan mentalqin dengan bacaan Allah/*laailaahailallah*.

Memberikan nasehat kepada pasien bahwa Allah SWT tidak menguji hambanya melampaui kemampuannya, menerangkan hikmah sakit, dan menerangkan kewajiban dan hak orang sakit yaitu tetap menegakkan ibadah shalat. Bimbingan langsung pada pasien kemoterapi dilakukan dengan memberikan materi mengenai ibadah shalat sebagai kewajiban untuk kebutuhan hamba yang dimulai dengan menyucikan diri dan mengkhushukan diri kepada Allah SWT. dan kemudian mempraktekan pelaksanaan ibadah shalat. Bimbingan dengan metode langsung dirasa lebih efektif oleh pembimbing maupun oleh pasien, seperti yang disampaikan oleh Ustadz Burhan Ali Setiawan (wawancara, Ustadz Burhan, 23 Mei 2017). Pandangan ini dikuatkan oleh pendapat Riyadi (2012: 101) yang menyatakan bahwa metode langsung

lebih efektif dibandingkan dengan metode tidak langsung karena secara psikologis mampu membangkitkan motivasi pasien.

Pandangan sama dikemukakan Hasanah (2011: 144) yang menyatakan bahwa komunikasi interpersonal efektif membentuk fungsi terapeutik dan dinamika psikososial untuk meningkatkan perkembangan kepribadian dan kematangan jiwa berupa rasa akrab, persahabatan, empati yang pada akhirnya memunculkan keterbukaan untuk menyampaikan problem yang dihadapi. Komunikasi langsung melalui visit pasien merupakan salah satu metode bimbingan rohani Islami ibadah shalat yang paling tepat dalam membantu mengatasi kesehatan mental pasien kemoterapi.

#### 4. Materi

Materi adalah salah satu komponen yang tidak kalah penting dalam memberikan bimbingan rohani Islami ibadah shalt. Materi-materi yang disampaikan kepada pasien di

berikan dengan cara mengingatkan, mendorong, menyeru dan mengajak serta mempraktekan ibadah shalat kepada pasien kemoterapi dengan beribadah shalat. Materi-materi pilihan diberikan supaya pasien bisa bersikap positif terhadap Allah dan berperilaku positif terhadap kondisinya. Materi bimbingan keagamaan meliputi materi aqidah, ibadah, dan akhlak.

Materi aqidah diberikan agar pasien meyakini sepenuhnya kepada Allah. Materi aqidah sangat penting bagi pasien kemoterapi dengan ibadah shalat. Seperti yang telah dijelaskan oleh ustadz burhan dalam wawancara tanggal 23 Mei 2017 bahwa materi aqidah diberikan dalam upaya menanamkan ikhlas dan sikap menerima ketentuan Allah dengan sabar. Menurut peneliti materi tersebut diberikan dengan tujuan agar pasien tahu bahwa sakit yang diberikan Allah kepadanya merupakan kasih sayang Allah kepadanya dan bukan

merupakan kebencian Allah kepadanya. dalam memeberikan materi sabar, pembimbing mengutip ayat al-Qur'an QS. al-Baqarah ayat 153 untuk menambah keyakinan pasien kemoterapi dengan ibadah shalat agar mereka tetap bersabar dan mengerjakan shalat.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ  
وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ١٥٣

Artinya :*“Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”*. (Departemen Keagamaan RI, 2008: 24).

Upaya memotivasi pasien agar bersikap positif pada Allah dan optimis dalam berobat maka melalui materi aqidah dilakukan dengan cara pembimbing berusaha untuk menanamkan keyakinan bahwa kebaikan atau keburukan adalah ujian dari Allah, sakit atau sehat juga ujian dari Allah. Namun Allah

tidak akan menguji hambanya melebihi kemampuannya, dalam materi ini pembimbing menyisipkan ayat al-Qur'an surat al-Anbiyaa': 35 dan surat al-Baqarah: 286 yang berbunyi sebagai berikut.

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ  
وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ٣٥

Artinya :*“Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). dan hanya kepada kamilah kamu dikembalikan”*. (Departemen Agama RI, 2008: 324).

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ٣٥

Artinya :*“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”*. (Departemen Agama RI, 2008: 49).

Pemberian materi di atas menurut peneliti sangat efektif untuk merangsang kesadaran pasien akan tidakannya yang salah

karena telah berfikir negatif tentang ketentuan Allah kepadanya. Dengan demikian, pasien akan merenung dan memikirkan kesalahannya tersebut kemudian pasien akan berusaha memperbaiki perilakunya terhadap Allah.

Materi kedua adalah materi ibadah, pembimbing berusaha menanamkan nilai-nilai ibadah dalam materi bimbingan yang disampaikan. Materi ibadah penting disampaikan guna mengembalikan kesehatan mental pasien kemoterapi dengan bimbingan ibadah shalat yang pada umumnya lebih memilih meninggalkan ibadah shalat, zikir karena keputusasaannya. Pembimbing berupaya membangun kembali rutinitas peribadatan dengan mengajak pasien merenungi kesalahan dan berdzikir untuk membersihkan dan menenangkan hati pasien. Menurut peneliti, upaya yang dilakukan pembimbing adalah untuk meyakinkan pasien. Jika pasien senantiasa berdzikir dalam kondisi apapun pasien akan menjadi lebih tenang dan

dapat berfikir lebih positif atas kondisinya. Pembimbing menjelaskan pada pasien bahwa Allah telah menjelaskan dalam al-Qur'an surat ar-Ra'd ayat 28 dan surat al-Ankabut ayat 45 tentang keutamaan ibadah shalat dalam mengingat Allah SWT, bahwa shalat dapat menjadikan hati lebih tenang dan terhindar dari perbuatan keji dan mungkar.

لَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ ٱللَّهِ  
 أَلَّا يَذْكُرِ ٱللَّهِ تَطْمَئِنُّ ٱلْقُلُوبُ ۗ

Artinya :“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”. (Departemen Agama RI, 2008: 252).

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَأَقِمِ  
 ٱلصَّلَاةَ ۗ إِنَّ ٱلصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ  
 وَٱلْمُنكَرِ ۗ وَذِكْرُ ٱللَّهِ ٱكْبَرُ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ  
 مَا تَصْنَعُونَ ۝

Artinya :“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Selain itu yang berkaitan dengan nilai-nilai ibadah agar selalu beribadah hanya kepada Allah seperti: Shalat, bersedekah, puasa dan sebagainya. Memberikan materi tentang kewajiban dan tata cara sholat bagi orang sakit. Selain materi ibadah dan aqidah, pembimbing memberikan materi akhlak sebagai upaya memperbaiki perilaku pasien yang kurang baik terhadap Allah maupun terhadap sesama manusia.

## 5. Proses Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Islami

Visit pasien untuk bimbingan rohani Islami di RSI Sultan Agung Semarang dimulai pukul 08:00. Menurut penulis visit dimulai pada pagi hari karena pada waktu pagi tingkat kejenuhan pasien belum terlalu tinggi. pembimbing memulai dengan mengumpulkan data pasien sebelum pembimbing memasuki masing-masing ruangan. Tindakan tersebut menurut penulis bertujuan agar pembimbing lebih mudah mengetahui kondisi psikologis pasien karena data yang dikumpulkan oleh pembimbing terkait dengan nama, usia, penyakit, dan dokter spesialis. Pengetahuan tersebut tentu dapat membantu pembimbing untuk mengenali pasien lebih baik.

Setiap pasien menempati satu ruangan yang di desain senatural mungkin dengan fasilitas di dalamnya. Pasien dirawat dalam satu ruangan untuk setiap pasien rawat inap.

Menurut peneliti hal tersebut merupakan layanan kenyamanan yang dapat membantu menenangkan pasien, serta menjaga privasi pasien dengan keluarga, dokter maupun pembimbing keagamaan Islami.

Bimbingan rohani Islami dimulai dari ruang yang paling dekat dengan ruang jaga perawat untuk mempermudah pembimbing. Sebelum memasuki ruangan pasien mengetuk pintu terlebih dahulu kemudian mengucapkan salam (*Assalamualaikum Warohmatullahi Wabarokaatuh*), setelah dipersilahkan barulah pembimbing masuk dan mengenalkan diri. Pembimbing menyapa pasien dan keluarganya, kemudian pengenalkan diri dan tujuannya berkunjung keruangan pasien.

Proses selanjutnya komunikasi langsung antara pembimbing dan pasien. Jika ditemui pasien yang resistan atau pasien introvert maka komunikasi dengan keluarga sangat tepat untuk mengetahui kondisi pasien baik fisik maupun psikis. Setelah mengetahui

kondisi pasien pembimbing berupaya memberikan materi-materi Islami untuk memotivasi pasien dan menyadarkan pasien akan kewajibannya. Menurut penulis tahap ini sangat membutuhkan pengetahuan dan pemahaman yang luar biasa agar pembimbing dapat memberikan solusi masalah dan kebutuhan pasien tersebut. Dengan demikian akan dapat diketahui apakah pasien sedang mengalami gangguan kesehatan mental atau tidak.

Komunikasi yang berlangsung selama proses bimbingan menjadi sesi konseling antara pembimbing dengan pasien, pasien akan bertanya langsung kepada pembimbing dan pasien meminta agar diajarkan doa untuk kesembuhannya. Selanjutnya adalah terapi bila dibutuhkan, terapi yang dilakukan adalah terapi religious yaitu dengan mengajak pasien ibadah shalat, membaca istigfar (*Astagfirullahal'adziim*) dan merenungi perbuatannya selama ini. Kemudian

membimbing dengan materi ibadah shalat dan mempraktekannya serta menambahkan kalimat tayyibah seperti bacaan tasbih (*Subhanallah*), tahmid (*Alhamdulillah*), takbir (*Allahu akbar*), dan tahlil (*Laailaahailallah*).

Terapi kemudian dilanjutkan dengan do'a. Pembimbing mengajak pasien beserta keluarganya untuk berdo'a memohon ampunan dan memohon kesembuhan kepada Allah SWT. Menurut peneliti terapi do'a sangat mempengaruhi pola pikir pasien. Seperti halnya air bila dibacakan do'a maka partikel-partikel pada air tersebut akan tersusun rapi. Selesai berdo'a pembimbing meminta maaf karena mengganggu istirahat pasien, kemudian mohon pamit meninggalkan ruangan pasien.

Bimbingan rohani Islami yang dilakukan menggunakan metode langsung. Metode langsung dilakukan dengan cara pembimbing berkomunikasi langsung antara pembimbing dan pasien, atau pembimbing

dengan keluarganya. Adapun materi yang disampaikan disesuaikan dengan kebutuhan pasien. Informasi kebutuhan spiritual pasien dapat pembimbing temukan setelah melihat kondisi pasien dan berkomunikasi secara langsung dengan pasien atau keluarganya, kemudian pembimbing menganalisis dan menentukan materi yang dirasa tepat dengan kebutuhan spiritual pasien.

Terapi dzikir dan do'a dengan pelaksanaan ibadah shalat sangat berperan penting dalam hal ini. Karena menurut peneliti setelah apa yang disampaikan oleh pembimbing kepada pasien, pasien akan berusaha mencerna materi-materi yang telah didapatkan. Dengan merenungi kesalahan-kesalahan maka pasien akan berusaha mendekatkan diri kepada Allah, ajakan selalu melakukan ibadah shalat tanpa ditemani pembimbing serta berdzikir bila diterapkan maka akan sangat membantu menenangkan hati pasien kemoterapi dengan ibadah shalat.